

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. PENGERTIAN BIAYA

Untuk menghindari perbedaan dalam pemakaian istilah biaya, maka dalam bab ini penulis terlebih dahulu akan menguraikan sedikit mengenai pengertian biaya. Dengan demikian nantinya akan didapat satu penertian yang sama mengenai istilah biaya. Dalam bukunya Akuntansi biaya : Penentuan harga pokok dan pengendalian biaya Drs. Mulyadi AK membedakan istilah antara harga pokok dan biaya.<sup>1</sup>

*Harga pokok adalah jumlah atau nilai kekayaan yang dikeluarkan atau hutang yang timbul dalam pembelian / peroleh barang-barang atau jasa. Jumlah uang yang dikeluarkan atau hutang yang timbul untuk pembelian bahan baku merupakan harga pokok bahan baku. Jumlah uang yang dikeluarkan atau hutang yang timbul dalam pembelian aktiva tetap adalah merupakan harga pokok aktiva tetap.*

*Biaya adalah harga pokok yang telah dibebankan kepada penghasilan yang diperoleh dalam periode akuntansi tertentu, atau dengan kata lain biaya adalah harga pokok yang dikorbankan didalam usaha memeproleh penghasilan dalam periode akuntansi tertentu.*

---

<sup>1</sup> Drs. Mulyadi AK. Akuntansi biaya, penentuan harga Pokok dan Pengendalian biaya. PAAP. Fak EK UGM, edisi 2, th 1978, hal. 4

## B. PENGOLAHAN BIAYA SESUAI DENGAN TINGKAH LAKUNYA TERHADAP VOLUME KEGIATAN.

Sesuai dengan tingkah lakunya dalam hubungannya dengan perubahan volume kegiatan, biaya digolongkan menjadi 3 yaitu biaya tetap, biaya variabel dan biaya semi variabel.

*Biaya tetap adalah biaya yang jumlah totalnya tetap konstan selama periode waktu tertentu dan tidak terpengaruh meskipun terjadi perubahan perubahan besar dalam total kegiatan atau volume yang berkaitan dengan biaya tetap tersebut<sup>1</sup>.*

Contoh dari biaya tetap adalah biaya penyusutan aktiva, gaji pegawai, gaji pegawai bulanan dan sebagainya.

*Biaya variabel atau biaya yang berubah secara totalitas menurut perbandingan yang searah dengan perubahan aktivitas.<sup>2</sup>*

Contoh : Biaya bahan baku, komisi penjualan dan sebagainya.

*Biaya semi variabel adalah biaya yang mengandung elemen biaya tetap maupun biaya variabel.<sup>3</sup>*

Misal biaya reparasi dan pemeliharaan mesin.

Kriteria untuk menetapkan biaya tetap dan biaya variabel antara lain sebagai berikut :

### 1. Biaya tetap

<sup>1</sup> Charles .T. Horngren/George Poster, Akuntansi Biaya Suatu Pendekatan Managerial, terjemahan Marianus Sinaga, Jakarta, Airlangga 1948 Hal. 24.

<sup>2</sup> Rai.H.Garrisen, Akuntansi Manajemen, terjemahan Bamabang Purnomosidi dan Ewan Dukat, Jakarta, AK. Group, 1987 Hal. 51

<sup>3</sup> Rai.H. Gerrisen, op.cit., Hal. 229.

- Biaya tetap adalah merupakan hasil/akibat daripada pembentukan kapasitas produksi.
- Biaya tetap harus dihubungkan dengan relevan range tertentu. Kenaikkan atau penurunan kapasitas produksi akan menyebabkan berubahnya biaya tetap.
- Biaya tetap ditentukan berdasarkan biaya manajemen.
- Biaya tetap harus dihubungkan dengan periode waktu tertentu, dan jumlahnya akan selalu konstan.
- Biaya tetap total tak tergantung volume produksi tetapi biaya tetap per satuan akan berubah berbanding terbalik dengan volume produksi.

## **2. Biaya variabel**

- Biaya variabel berubah secara proposional dengan perubahan aktivitas.
- Biaya variabel harus dihubungkan dengan relevan range.  
Di luarreleван range ini pola biaya variabel mungkin akan berubah.
- Biaya variabel tertentu dapat ditentukan oleh keputusan management.
- Biaya variabel harus dihubungkan dengan aktivitas perusahaan.
- Biaya variabel persatuan akan berubah sesuai dengan aktivitas perusahaan.

## **C. METODE PEMISAHAN BIAYA SEMI VARIABLE**

Dalam analisa BE biaya-biaya harus secara tegas dapat dipisahkan menjadi 2 golongan, yaitu biaya variabel dan biaya tetap, oleh karena itu

biaya-biaya yang termasuk biaya semi variable harus dipecahkan dan dipisahkan menjadi biaya variable dan biaya tetap.

Untuk memisahkan biaya semi variable menjadi biaya variable dan biaya tetap, dapat dilakukan dengan 2 pendekatan, yaitu :<sup>4</sup>

A. Pendekatan Analisis :

Pada pendekatan analisis, untuk setiap elemen biaya harus dianalisa satu persatu, mengingat perlu atau tidaknya biaya tersebut. Cara analistis ini biasanya merupakan hasil kerjasama antara para teknisi dan akuntan biaya.

B. Pendekatan historis :

Pendekatan historis menghitung biaya variable dan biaya tetap berdasarkan angka - angka yang lebih dialami oleh perusahaan di waktu yang lampau. Jadi pada cara ini, angka - angka pada selama beberapa bulan dikumpulkan dan kemudian biaya - biaya itu dihitung berdasarkan metode - metode statistik.

Metode statistik tersebut antara lain adalah :

- Metode High and Low Print
- Metode Scatter Graph
- Metode Least Squares

---

<sup>4</sup>) D. Hartanto, Akuntansi untuk Usahawan, lembaga penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Cetakan ke 2, 1973, hal. 69

Dalam pemisahan semi variable nanti, penyusun hendak mempergunakan metode least squares, dan tidak menggunakan metode statistik lainnya. Oleh sebab itu dibawah ini penyusun hanya memberikan sedikit uraian tentang metode least squares.

Dalam analisa korelasi yang sederhana, metode ini memperlihatkan hubungan antara 2 variable yaitu :

1. Independent Variable ( x variable)
2. Dependent variable ( y variable)

Persamaan garis lurus ini dinyatakan dengan :

$$y = a + bx$$

$$y = \text{total cost (semi variable cost)}$$

$$a = \text{komponen biaya tetap.}$$

$$b = \text{komponen biaya variable.}$$

$$x = \text{Volume atau aktivitas.}$$

a dan b dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$a = \frac{\sum x^2 \sum y - \sum x \sum xy}{N \sum x^2 - (\sum x)^2}$$

$$b = \frac{N \cdot \sum xy - \sum x \sum y}{N \sum x^2 - (\sum x)^2}$$

Agar lebih jelas maka di bawah ini akan penyusun sajikan sebuah contoh :

**TABEL : 2 - 1**  
**INDIRECT LABOR**  
**LEAST SQUARES WORKSHEET**

| N<br>(MOUNTH) | DMH<br>x (000) | Indirect<br>Labor Y | XY      | X <sup>2</sup> |
|---------------|----------------|---------------------|---------|----------------|
| 1             | 44             | 875                 | 38.500  | 1.936          |
| 2             | 41             | 850                 | 34.850  | 1.681          |
| 3             | 45             | 875                 | 39.550  | 2.025          |
| 4             | 43             | 850                 | 36.550  | 1.849          |
| 5             | 36             | 750                 | 27.000  | 1.296          |
| 6             | 22             | 550                 | 12.100  | 484            |
| 7             | 23             | 500                 | 11.500  | 529            |
| 8             | 15             | 450                 | 6.750   | 225            |
| 9             | 30             | 600                 | 18.000  | 900            |
| 10            | 38             | 700                 | 26.600  | 1.444          |
| 11            | 41             | 800                 | 32.800  | 1.681          |
| 12            | 41             | 850                 | 37.400  | 1.936          |
|               | 422            | 8.650               | 321.425 | 15.986         |

$$a = \frac{\sum x^2 \sum y - \sum x \sum xy}{N \cdot \sum x^2 - (\sum x)^2}$$

$$= \frac{(15.986)(8.650) - (422)(321.425)}{(12)(15986) - (422)^2}$$

$$= \text{Rp. } 191,85$$

$$b = \frac{N \cdot \sum x y - \sum x \cdot \sum y}{N \cdot \sum x^2 - (\sum x)^2}$$

$$= \frac{(12)(321425) - 422(8.650)}{(12)(15986) - (422)^2}$$

$$= \text{Rp. } 0,01504 \text{ /DMH atau Rp. } 15,04/100 \text{ DMH}$$

dimaksudkan dalam persamaan :

$$y = a + b x$$

$$y = 191,85 + 0,01504 x$$

#### D. PENGERTIAN BREAK-EVEN

Break-even adalah suatu keadaan dimana perusahaan di dalam operasi perusahaan tidak mendapatkan laba tapi juga tidak menderita rugi. Jumlah penghasilan dari penjualan sama dengan jumlah biaya yang telah dikeluarkannya. Analisa BE adalah suatu cara/teknik yang dapat digunakan untuk mengetahui pada volume penjualan berapa perusahaan tidak menderita rugi atau pula mendapatkan laba. Dengan menggunakan analisa BE ini dapat diketahui hubungan atau kaitan antara volume penjualan, harga jual, biaya variable, biaya tetap serta laba atau rugi.

Perhitungan untuk menentukan luas operasi pada tingkat Break-even dapat dilakukan secara sistematis, yaitu dengan menggunakan berbagai rumus, dan dapat pula dilakukan dengan menggunakan suatu chart atau bagan.

Bagi manajemen bagan break even merupakan alat yang sangat berguna untuk menyatakan hubungan yang terdapat diantara biaya, besarnya hasil dan laba.

Banyak fakta penting dapat dipaparkan pada sebuah bagan break even, begitu pula dapat segera dilihat akibat yang timbul dari kemungkinan perubahan besarnya penjualan.

#### **E. ASUMSI-ASUMSI DALAM ANALISA BREAK EVEN**

Didalam menganalisa break even diperlukan beberapa asumsi, apabila asumsi - asumsi tersebut tidak ada didalam kenyataannya maka diadakan atau dianggap ada.

Asumsi asumsi yang diperlukan untuk dapat menganalisa BE adalah:

1. Bahwa biaya-biaya yang terjadi di dalam perusahaan dapat ditetapkan secara tegas mejadi biaya tetap dan biaya variable.
2. Bahwa biaya tetap akan selalu konstan pada berbagai tingkat aktivitas dalam range tertentu atau sampai kapasitas tertentu.
3. Bahwa biaya variable akan berubah secara proposional dengan perubahan volume penjualan.
4. Bahwa harga jual per unit tidak akan mengalami perubahan pada berbagai tingkat penjualan yang dilaksanakan perusahaan.
5. Bahwa ada sinkronisasi antara produksi dan penjualan. Jumlah barang yang diproduksi selalu sama dengan jumlah yang terjual, jadi tidak ada inventory.

6. Bahwa hanya ada satu macam produksi, apabila perusahaan memproduksi lebih dari satu produk maka penjualan gabungan (sales mix) harus selalu tetap.

## F. RUMUS RUMUS PERHITUNGAN BREAK EVEN

Untuk dapat menghitung Break-Even harus diketahui :

1. Jumlah total biaya tetap.
2. Biaya variable per unit atau total.
3. Hasil penjualan per unit atau total.

Apabila faktor-faktor tersebut diatas sudah diketahui, baru kemudian perhitungan BE dapat dikerjakan.

Ada beberapa rumus yang dapat dipergunakan untuk menghitung BE yaitu :

- a. **Perhitungan break even point berdasarkan jumlah barang yang terjual :**

Penjualan BE = Biaya tetap + biaya variable pada BE P.Q

pada BE = FC + V.Q pada BE

dimana :

$$PQ = FC + VQ$$

$$PQ - VQ = FC$$

$$Q(P - V) = FC$$

$$Q \text{ pada BE} = \frac{FC}{(P - V)}$$

P = Harga jual per unit.

V = Variable cost per unit.

FC = Biaya tetap total

Q = Jumlah unit ang dijual.

Contoh :

Suatu perusahaan bekerja dengan biaya tetap sebesar = Rp. 300.000

Biaya variabel per unit Rp. 40,-

Harga jual per unit Rp. 100,-

Volume penjualan 6.000 unit.

Dari data diatas kita dapat menghitung BE nya sebagai berikut

$$\text{BEP. (Q)} = \frac{\text{FC}}{\text{P} - \text{V}}$$

$$\text{BEP} = \frac{300.000}{100 - 40} = 5.000 \text{ unit}$$

Rumus tersebut pada dasarnya adalah penggunaan dari konsep kontribusi margin per unit (yaitu selisih antara harga jual perunit dengan biaya variabel per unit).

Dari contoh tersebut Contribusi margin per unitnya adalah Rp. 60, yaitu Rp.

100 - Rp 40.

Karena besarnya biaya tetap yang harus ditutup adalah :

Rp. 300.000,- sedangkan sumbangan dana setiap unit produk adalah untuk menutup biaya tetap sebesar Rp. 60,- maka untuk menutup biaya tetap sebesar Rp. 300.000,- diperlukan jumlah produk yang harus terjual sebanyak :

$$\frac{\text{Rp. 300.000}}{\text{Rp. 60}} = 5.000 \text{ unit}$$

**b. Perhitungan Break Even Point atas dasar sales dalam rupiah dapat dilakukan dengan rumus sebagai berikut :**

$$\text{Sales (pd BE)} = \text{FC} + \text{VC} \cdot \text{pd BE}$$

Karena besarnya biaya variabel dinyatakan dalam persentase tetap dari sales maka persamaannya dapat ditulis kembali :

$$\text{SB} = \text{FC} + \frac{\text{VC}}{\text{S}} (\text{SB})$$

$$\text{SB} - \frac{\text{VC}}{\text{S}} (\text{SB}) = \text{FC}$$

$$\text{SB} \left(1 - \frac{\text{VC}}{\text{S}}\right) = \text{FC}$$

$$\text{SB} = \frac{\text{FC}}{1 - \frac{\text{VC}}{\text{S}}}$$

dimana :

FC = biaya tetap

VC = Variabel Cost

S = hasil penjualan

Dari Contoh 3 diatas Sales pada Break Even dinyatakan dalam rupiah dapat dihitung sebagai berikut

$$\text{BEP ( dalam rupiah )} = \frac{\text{Rp. 300.000}}{\text{Rp. 400.000}}$$

$$= \frac{1 - \frac{\text{Rp 1000.000}}{10}}{\frac{6}{10}} = \text{Rp 500.000}$$

Rumus tersebut pada dasarnya adalah juga penggunaan konsep Contribution margin tetapi atas dasar persentase. Persentase besarnya Contribution margin ratio.

Dalam contoh di atas besarnya Contribution margin adalah :

$$1 - \frac{\text{Rp. 400.000}}{\text{Rp. 1.000.000}} = 0,6 \text{ atau } 60 \%$$

Contribution margin rati 60 % berarti bahwa setiap perubahan penghasilan penjualan menyebabkan tambahan Contribution to fixed cost sebesar 60 % dari perubahan penjualan tersebut. Maka untuk dapat menutup biaya tetap Rp. 300.000 tersebut diperlukan penjualan sebesar :

$$= \frac{\text{Rp. 300.000}}{60 \%} = \text{Rp. 500.000}$$

### G. BREAK EVEN UNTUK DUA PRODUK ATAU LEBIH.

Salah satu asumsi dalam menghitung BE ialah bahwa perusahaan yang bersangkutan hanya menjual/memproduksi satu jenis barang ( produk) saja . Apabila perusahaan itu membuat lebih dari satu jenis produk, maka harus dilakukan seperti membuat satu jenis. Untuk maksud itu dua jenis produk atau lebih itu harus selalu dalam perbandingan yang tetap (product - mix) maupun perbandingan penjualannya (sales - mix). Bila sales mix berubah, maka BE secara total juga akan berubah. BE dalam multipleproduct” tidak berarti bahwa pada BE total. Suatu produk menderita kerugian dan produk lain mendapatkan keuntungan, sehingga secara keseluruhan perusahaan tidak mendapatkan keuntungan atau pun kerugian.

Contoh :

Suatu perusahaan menghasilkan dua macam produk, yaitu produk A dan B, dimana data finansialnya nampak seperti di bawah ini :

| Produk A          | (Rp.)   | Produk B         | (Rp.)   | TOTAL   |
|-------------------|---------|------------------|---------|---------|
|                   |         |                  |         | (Rp.)   |
| Sales 20.000 unit | 200.000 | Sales 8.000 unit | 200.000 | 400.000 |
| VC 60%            | 120.000 | Vc 40 %          | 80.000  | 200.000 |
| FC                | 40.000  | FC               | 80.000  | 120.000 |
| Biaya total       | 160.000 | Biaya total      | 160.000 | 320.000 |
| Laba neto         | 40.000  | Laba neto        | 40.000  | 80.000  |

Dari data tersebut diketahui bahwa :

$$\text{Sales mix (A : B)} = \text{Rp. 200.000 : Rp. 200.000}$$

$$1 : 1$$

$$\text{Product Mix} = \text{Rp 20.000 : 8.000}$$

$$= 2,5 : 1$$

$$\text{BE Total} = 1 - \frac{\frac{\text{Rp. 120.000}}{\text{Rp. 200.000}}}{\text{Rp. 400.000}}$$

$$= \frac{\text{Rp. 120.000}}{0,5} = \text{Rp. 240.000}$$

$$\text{Sales mix A : B} = 1 : 1$$

$$\text{Sales produk A} = 1/2 \times \text{Rp. 240.000} = \text{Rp. 120.000}$$

$$\text{Sales produk B} = 1/2 \times \text{Rp. 240.000} = \text{Rp. 120.000}$$

$$\text{Product mix} = 2,5 : 1$$

$$\text{Sales product A} = \frac{\text{Rp. 120.000}}{\text{Rp. 10}} = 12.000 \text{ unit}$$

$$\text{Sales product B} = \frac{\text{Rp 120.000}}{\text{Rp 25}} = 4.800 \text{ unit}$$

Rekonsiliasi :

$$\text{Penjualan produk A 12.00 a Rp. 10,-} = \text{Rp. 120.000}$$

$$\text{Biaya variabel 60 \% dari penjualannya} = \underline{\text{Rp. 72.000}}$$

|                                    |                     |
|------------------------------------|---------------------|
| Pendapatan marginal                | = Rp. 48.000        |
| Biaya tetap                        | = <u>Rp. 40.000</u> |
| Laba product A                     | = Rp. 8.000         |
| Penjualan product B = 4800 x Rp 25 | = Rp. 120.000       |
| VC 40 % adri penjualan             | = <u>Rp. 48.000</u> |
| Pendapatan marginal                | = Rp. 72.000        |
| Biaya tetap product B              | = <u>Rp. 80.000</u> |
| Laba produk B                      | = <u>Rp. 8.000</u>  |
| Laba rugi perusahaan               | = Rp. 0 = BE        |

#### H. EFEK PERUBAHAN BERBAGAI FAKTOR TERHADAP BEP

Salah satu aspek yang pealing penting dalam analisa Break Even bahwa adanya perubahan dalam satu faktor atau lebih yang mempengaruhi analisa, dapat diadakan penilaian atau evaluasi.

Dalam hubungannya dengan analisa Break Even, faktor-faktor yang dapat berubah antara lain biaya tetap, biaya variabel, harga jual maupun jumlah penjualan gabungan. Perubahan-perubahan trsebut dapat secara langsung dimasukkan dalam rumus perhitungan Break Even, sehingga diperoleh titik Break Even yang baru.

Misalnya perubahan-perubahan yang terjadi adalah :

|                     |      |
|---------------------|------|
| Biaya tetap naik    | 10 % |
| Biaya variabel naik | 10 % |

Harga jual naik 10 %, dan mengakibatkan unit yang dijual turun 5 %.

Dengan menggunakan data dari contoh 3 maka titik Break Even (BEP) dapat ditentukan sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{BEP} &= \frac{\text{biaya tetap} \times 110 \%}{1 - \frac{\text{biaya variabel}}{\text{penjualan}}} \\ &= \frac{\text{Rp. } 300.000 \times 110 \%}{1 - \frac{\text{Rp. } 400.000}{\text{Rp. } 1.000.000}} = \text{Rp } 550.000 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{BEP} &= \frac{\text{biaya tetap}}{1 - \frac{\text{biaya variabel} \times 110 \%}{\text{penjualan}}} \\ \text{BEP} &= \frac{\text{Rp. } 300.000}{1 - \frac{\text{Rp. } 400.000 \times 110 \%}{\text{Rp. } 1.000.000}} = \text{Rp. } 53.514,28 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{BEP} &= \frac{\text{biaya tetap}}{1 - \frac{\text{biaya variabel} \times 95 \%}{\text{penjualan} \times 95 \% \times 110 \%}} \\ \text{BEP} &= \frac{\text{Rp. } 300.000}{1 - \frac{\text{Rp. } 400.000 \times 95 \% \times 110 \%}{\text{Rp. } 1.000.000 \times 95 \% \times 110 \%}} = \text{Rp. } 471.431,26 \end{aligned}$$

## I. MARGIN OF SAFETY

Margin of Safety (batas keselamatan) merupakan angka yang menunjukkan jarak antara penjualan yang direncanakan atau tingkat penjualan tertentu dengan penjualan pada tingkat Break Even. Dengan demikian *margin of safety* merupakan batas jarak seberapa jauh volume penjualannya boleh berkurang atau sehingga perusahaan tidak menderita kerugian.

Besarnya *margin of safety* dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

MARGIN OF SAFETY =

$$\frac{\text{Penjualan yang direncanakan} - \text{penjualan pada break even}}{\text{penjualan yang direncanakan}} \times 100 \%$$

Dari contoh di muka besarnya margin of safety dapat dihitung sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{Margin of safety} &= \frac{\text{Rp. 1.000.000} - \text{Rp. 500.000}}{\text{Rp. 1.000.000}} \times 100 \% \\ &= 50 \% \end{aligned}$$

Dari perhitungan di atas nampak bahwa *Margin Of Safety* adalah 50 %, ini menunjukkan apabila jumlah penjualan yang nyata itu berkurang lebih besar dari 50 % (dari penjualan yang direncanakan) perusahaan akan menderita kerugian. Apabila penurunan penjualan tersebut kurang dari 50 % dari yang direncanakan perusahaan belum menderita kerugian. Suatu perusahaan yang mempunyai Margin of safety yang besar lebih baik nila

dibandingkan dengan perusahaan yang mempunyai Margin of safety yang rendah. Apabila Margin of safety rendah berarti perusahaan tersebut lebih cepat menderita kerugian apabila ada penurunan penjualan yang nyata. Untuk membedakan batas penyimpangan yang absolut dan dalam angka relatif, kadang-kadang digunakan dua macam istilah. Untuk batas penyimpangan yang absolut digunakan istilah "*margin of safety* " dan untuk batas penyimpangan dalam angka relatif (dalam presentase dari sales) digunakan istilah "*Margin of safety ratio*"

#### **J. GAMBAR BREAK EVEN**

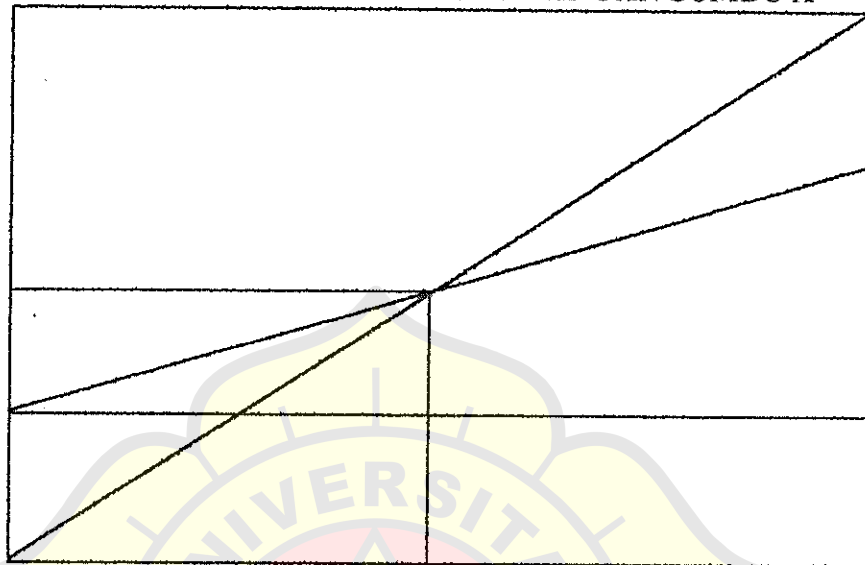
Setelah satu cara untuk menentukan Break even adalah dengan membuat garis Break even. Dalam gambar BE akan nampak garis biaya tetap, biaya total yang merupakan penjumlahan biaya tetap dan biaya variabel dan garis penghasilan penjualan. Besarnya volume produksi / penjualan dalam unit nampak pada sumbu Horizontal (sumbu x) dan besarnya biaya dan penjualan dalam rupiah akan nampak pada sumbu vertikal (sumbu y).

Dalam gambar Break even tersebut Brek Even Point dapat ditentukan, yaitu pada titik dimana terjadi persilangan antara garis total penghasilan penjualan dengan garis biaya total. Apabila dari titik tersebut kita tarik garis lurus vertikal ke bawah sampai sumbu x, akan nampak besarnya Break Even dalam unit, kalau dari titik itu ditarik garis lurus horizontal ke damping kiri sampai sumbu y, akan nampak besarnya Break Even dalam rupiah. Untuk

jelasnya dibawah ini disajikan gambar break even dengan mengambil data dari contoh di atas, beserta keterangannya :

**GAMBAR 2 - 1**

**GARIS BIAYA TETAP SEJAJAR DENGAN SUMBU X**



- Garis vertikal yang disebut sumbu y adalah garis yang menunjukkan biaya dan hasil penjualan total dalam rupiah.
- Garis alas atau garis horizontal paling bawah disebut sumbu x, menunjukkan kwanntitas yang dijual / kapasitas produksi.
- Biaya tetap sebesar Rp. 300.000,- digambarkan oleh garis mendatar sejajar dengan garis alas, ditarik kekanan dari angka Rp. 300.000,-
- Biaya variabel ditarik dari titik angka Rp. 300.000 diagonal kekanan ketitik Rp. 600.000 pada penjualan 900 unit. Angka ini diperoleh dari Rp. 300.000,- biaya variabel. Garis diagonal itu sekaligus menunjukkan sebagai garis biaya total kalau sekaligus dilihat jaraknya dari garis alas,

dan menunjukkan sebagai garis variabel jika jarak dilihat dari garis biaya tetap (Rp. 300.000,-).

- e. Persilangan antara garis biaya total dengan penjualan terjadi pada suatu titik, titik ini yang disebut Break even point.

Dari titik itu bila ditarik garis horizontal kekiri akan menunjukkan hasil penjualan Rp. 500.000 dan biaya total 1 Rp. 500.000,-. Apabila ditarik garis vertikal kebawah akan menunjukkan angka 5000. Dari angka angka itu dapat diketahui bahwa perusahaan akan mencapai Break even pada volume penjualan tersebut hasil penjualan sama dengan biaya total yaitu Rp. 500.000,-

- f. Titik BE adalah titik persilangan antara garis penjualan dan garis biaya total. Dari titik itu sebelah kiri terlihat segitiga yang menunjukkan daerah laba (profit area), yang menunjukkan berapakah rugi dan berapakah labanya apabila dilakukan penjualan dibawah atau diatas BE, yaitu dibawah atau diatas 5000 unit.

Dalam menggambarkan garis biaya tetap dalam gambar Break Even itu dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu dengan menggambarkan garisbiaya tetap secara horizontal sejajar dengan sumbu x, seperti pada gambar diatas, atau dengan menggambarkan garis tetap sejajar dengan garis biaya variabel. Pada cara yang kedua ini besarnya Contribution margin akan nampak pada gambar Break Even tersebut.

Untuk jelasnya dibawah ini akan disajikan gambar BE dengan menggambarkan garis biaya tetap sejajar dengan biaya variabel dengan mempergunakan data-data angka dimuka.

**GAMBAR 2 - 2**

**GARIS BIAYA TETAP SEJAJAR GARIS BIAYA VARIABEL**

